

ANALISIS KETERAMPILAN BERCEKITA PADA SISWA KELAS V SDN KUNCIRAN 4 DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Alfira Fazriandina¹; Yeni Nuraeni²; Septy Nurfadhillah³
Universitas Muhammadiyah Tangerang
hmadandina@gmail.com; ftkippasca@gmail.com

Abstract

Speaking skills by retelling have the aim of providing information by conveying expressions of feelings that are in accordance with the experiences experienced. The purpose of this study was to assess students' understanding of the level of creativity and concentration of students in storytelling, especially in retelling the story of the Formulation of the Proclamation Text. This research was conducted at SDN Kunciran 4 Tangerang City with the research subjects used as many as 15 students of class V elementary school category. The data collection technique used is descriptive qualitative research with the data collection process using observation, interviews and tests. Researchers looked at every practice carried out by students. The results of the analysis show that the skill level of the fifth grade students of SDN Kunciran 4 in learning Indonesian is quite good on several indicators. Based on the results of the analysis, it can be concluded that telling stories in front of the class can be mastered if students already have a sufficient level of confidence so that students will easily master themselves and tell stories carefully in front of the class.

Keywords: *Storytelling Skills; Qualitative; Quite Good ; Indonesian Language Learning*

Abstrak: Keterampilan berbicara dengan menceritakan kembali memiliki tujuan memberikan informasi dengan menyampaikan ungkapan perasaan yang sesuai dengan pengalaman yang dialami. Tujuan dari penelitian ini untuk menilai pemahaman siswa dari tingkat kreativitas dan konsentrasi siswa dalam bercerita, khususnya dalam menceritakan kembali cerita “Perumusan Teks Proklamasi”. Penelitian ini di laksanakan di SDN Kunciran 4 Kota Tangerang dengan subjek penelitian yang digunakan sebanyak 15 siswa dengan kategori kelas V SD. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni penelitian kualitatif deskriptif dengan proses pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan tes. Peneliti mencermati setiap praktik yang dilakukan oleh siswa. Hasil analisis menunjukkan tingkat keterampilan bercerita siswa kelas V SDN Kunciran 4 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia cukup baik pada beberapa indikator. Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka dapat di simpulkan bahwa Bercerita di depan kelas dapat dikuasai Ketika siswa sudah memiliki tingkat kepercayaan diri yang cukup sehingga siswa akan mudah menguasai diri dan bercerita dengan cermat di depan kelas.

Kata Kunci : Keterampilan Bercerita ; Kualitatif ; Cukup Baik ; Pembelajaran Bahasa indonesia

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu bersaing di zaman yang semakin maju. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan baik di dalam maupun diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan juga keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. (sisdiknas)

Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang pada praktiknya dengan bercerita ditunjukkan untuk siswa Sekolah Dasar (Marlina, dkk, 2018). Kegiatan berbicara di lakukan setiap hari untuk saling berkomunikasi satu sama lain (Tabularasa, 2018). Pada kegiatan berbicara membutuhkan Bahasa yang saling di mengerti oleh lawan bicara. Berbicara bukan hanya menyampaikan sebuah kata, tetapi bagaimana sebuah makna dapat tersampaikan oleh pendengar (Darmuki2019). Konteks Bahasa mempengaruhi situasi untuk dapat menjelaskan makna yang di maksud (Gurning, 2018). Bercerita dapat melatih dan memperkaya perkembangan bahasa pada siswa Sekolah Dasar ((Kartini, 2017).

Menurut (Monica. 2018) keterampilan berbicara penting di kuasai untuk menguasai 4 aspek kebahasaan lainnya. Dalam (Ridwan, dkk 2021) bercerita merupakan keterampilan berbicara yang memiliki tujuan memberikan informasi kepada orang lain dengan menyampaikan berbagai ungkapan perasaan yang sesuai pernah di rasakan. Keterampilan bercerita sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa tentang materi yang telah di simak nya. Dengan menceritakan kembali materi yang telah di simak maka guru dapat menilai pemahaman siswa daritingkat kreatifitas dan konsentrasi siswa dalam bercerita. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang sangat penting pada proses pembelajaran yang di ajarkan guru di kelas dengan tujuan agar siswa dapat berkomunikasi dengan baik, secara lisan maupun tulisan. Dengan kegiatan bercerita siswa mampu berbicara dan menyimak untuk dapat meningkatkan daya konsentrasi siswa. (Novi, dkk 2018)

Menurut (Yulia, dkk, 2021) Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang sangat penting berada di sekolah dasar dengan tujuan siswa dapat berkomunikasi dengan baik

ketika berada di lingkungan sekolah. pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi menceritakan kembali “perumusan teks proklamasi” menggunakan pendekatan keterampilan. Pendekatan keterampilan proses yang mencakup menatap, membaca dan menyimak sebuah cerita (Damai, dkk, 2017). di sekolah dasar pembelajaran Bahasa Indonesia mengajarkan 4 aspek (Novi, dkk, 2018) menyimak, membaca, menulis dan berbicara.

Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti akan melakukan analisis keterampilan bercerita pada siswa kelas V SDN Kunciran 4 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Untuk mengetahui tingkat konsentrasi dan percaya diri pada siswa kelas V SDN Kunciran 4 dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat konsentrasi dan juga menjelaskan tentang proses dan struktur point indikator pencapaian keberhasilan menceritakan kembali cerita yang telah di simak oleh siswa kelas V SDN Kunciran 4 di depan kelas. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menciptakan keterampilan bercerita siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kunciran 4 Kota Tangerang. SDN Kunciran 4 Kota Tangerang di pilih karena menerapkan kurikulum 2013 yang didalamnya memuat silabus dengan indikator menceritakan kembali cerita sejarah yang terjadi di masa lampau. Subjek penelitian yang digunakan sebanyak 15 siswa dengan kategori siswa kelas V SD.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yakni penelitian kualitatif deksriptif. dengan tujuan untuk mendeskripsikan keterampilan bercerita siswa kelas V di SDN Kunciran 4 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan tes pada siswa kelas V. Tes adalah instrument yang terstruktur untuk mengukur tingkat pencapaian siswa (wahyono, 2017)

Dalam penelitian ini pedoman pengumpulan data menggunakan 10 indikator yang ada pada kurikulum 2013. Sehingga peneliti dapat mengetahui indikator yang kurang di kuasai oleh siswa kelas V SDN Kunciran 4. . 10 indikator yang dikutip dari (fadhillah, dkk, 2019) yang diantaranya: (1) Kesesuaian Isi Cerita, (2) Ketepatan Penunjukkan Detail Cerita, (3) Ketepatan Logika Cerita, (4) Ketepatan Makna Cerita, (5) Ketepatan Kata, (6) Ketepatan Kalimat, (7) Kelancaran, (8) Kesesuaian Latar, (9) Kronologi Cerita, (10) Penokohan. Dengan skor penilaian sebagai berikut:

Tabel 1. Skor Penjelasan Penilaian Indikator keterampilan bercerita

Skor Penilaian	Penjelasan
1	Cerita tidak dapat di pahami
2	Banyak membuat kesalahan pada saat bercerita
3	Kerap membuat kesalahan pada saat bercerita
4	Hampir tidak membuat kesalahan pada saat bercerita
5	Cerita yang di jelaskan sangat baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam proses pengumpulan data keterampilan bercerita, siswa menyimak film “Perumusan Teks Proklamasi” yang di tayangkan oleh peneliti dan siswa di beri sebuah lembar kerja untuk kemudian siswa merangkai kata menjadi kalimat yang disusun agar ketika bercerita di depan kelas, siswa tersebut mempunyai persiapan. (Ridwan, dkk, 2021) Menyusun kerangka cerita dengan bahan-bahan Kerangka bercerita merupakan rencana penulisan yang memuat garis-garis besar dari suatu cerita.

Tes yang dilaksanakan secara langsung di depan kelas berjalan baik dan lancar. Peneliti mencermati setiap praktik yang dilakukan oleh siswa dan terdapat 5 siswa yang mendapat predikat nilai A yang artinya baik sekali. Dan 2 siswa mendapat predikat nilai B yang artinya baik. Sedangkan sebanyak 8 orang siswa di nyatakan cukup dalam keterampilan bercerita pada Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian ini sangat penting untuk mengidentifikasi penyebab rendahnya keterampilan bercerita pada siswa kelas V sehingga siswa mampu dengan jelas menceritakan kembali cerita yang telah siswa simak khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain wawancara dengan guru kelas V, peneliti juga memberikan pertanyaan wawancara kepada siswa kelas V SDN Kunciran 4. Maka dari itu peneliti mendapatkan hasil wawancara bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan pada saat menceritakan kembali dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di depan kelas.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka dengan ini dapat dijelaskan sesuai dengan tabel yang telah di jabarkan diatas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Kesesuaian Isi Cerita

Kesesuaian isi cerita yang telah diteliti oleh peneliti pada siswa kelas V SDN Kunciran 4 dalam menceritakan kembali pada pembelajaran Bahasa Indonesia jumlah siswa paling banyak terdapat di kategori “C” atau Cukup. Jika di presentasikan terdapat 35% siswa atau 5 siswa yang memiliki kategori cukup dalam menjelaskan kesesuaian isi cerita berdasarkan hasil cerita yang telah di simak. Penyebab tingginya presentase pada indikator ini adalah rasa kurang percaya diri, sehingga siswa yang semula sudah mempersiapkan cerita ketika berada di depan kelas menjadi kurang tepat saat bercerita. Dalam proses penilaian pada saat siswa bercerita didepan kelas peneliti menemukan rata-rata siswa sering membuat kesalahan dalam bercerita, namun kesalahan yang dibuat siswa tidak terlalu fatal dan tidak keluar jalur pembahasan tentang “perumusan teks proklamasi” sehingga siswa tersebut mendapatkan kategori nilai “Cukup”. Dan terdapat 26% siswa yang memiliki kategori “kurang” pada indikator ini, hal tersebut disebabkan tidak fokusnya siswa dalam menyimak cerita ketika sedang ditayangkan, atau pada saat proses KBM sedang di mulai.

2. Ketepatan penunjukkan Detail Cerita

Ketepatan penunjukkan Detail Cerita yang telah diceritakan siswa dalam menceritakan kembali “Perumusan Teks Proklamasi” terdapat 5 siswa yang menunjukkan detail cerita yang sangat baik dan runtut, rata-rata siswa tersebut sudah sering membaca dan sering menyimak banyak kisah sehingga siswa tersebut mampu menunjukkan detail cerita dengan kategori “baik”. Dan terdapat 53% siswa yang memiliki kategori “cukup” tepat dalam menunjukkan detail cerita. siswa yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan detail cerita yang ada dalam cerita hal tersebut disebabkan karena konsentrasi yang terganggu oleh siswa yang tidak fokus ketika proses KBM sedang dimulai.

3. Ketepatan Logika Cerita

Ketepatan logika cerita, dalam penelitian dapat dilihat presentase siswa terbanyak terdapat pada kategori “Baik” yaitu 33% dalam penelitian ini peneliti siswa kelas V sudah dapat berpikir logis dalam bercerita. Namun ada beberapa siswa yang kurang lengkap dalam

menceritakan ketepatan logika cerita, yakni terdapat 60% siswa atau sekitar 9 siswa. Berdasarkan hasil penelitian hal tersebut terjadi karena siswa yang tidak serius dalam menyimak cerita. Maka hasil yang didapati kurang maksimal.

4. Ketepatan makna keseluruhan cerita,

Dalam hal makna yang didapati Ketika siswa bercerita terdapat 53% siswa yang memiliki kategori “cukup”. Dalam penelitian ini peneliti menghubungkan dengan usia siswa kelas V yakni usia rentang 10-11 tahun yang sudah dapat memaknai cerita dan mengambil kesimpulan dari sebuah cerita yang telah mereka simak. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli Berbicara bukan hanya menyampaikan sebuah kata dengan lisan, tetapi bagaimana sebuah makna dapat tersampaikan oleh pendengar (Darmuki, 2019).

5. Ketepatan kata

Dalam menceritakan kembali siswa dapat menceritakan kembali dengan ketepatan kata yang sangat baik sekali. Dalam hal ini peneliti merujuk pada pendapat para ahli yakni Wina Adria di dalam artikel National Institute of Health Journal yang menunjukkan bahwa siswa kelas V sudah dapat memilih kata dan menggunakannya pada beberapa cerita dengan tepat. Maka kategori penunjukkan ketepatan kata yakni “baik” dengan presentase siswa sebanyak 100% atau 15 siswa.

6. Ketepatan Kalimat

Dalam penelitian yang di lakukan oleh peneliti sedikitnya terdapat 4 siswa atau jika di presentasikan sebanyak 26% siswa. menggunakan ketepatan kalimat yang baik, hal tersebut sesuai dengan pendapat para ahli diantaranya, pendapat Wina Adriani yang berpendapat siswa usia 9-11 tahun bisa menyesuaikan gaya Bahasa, gestur tubuh, penggunaan kata dan kalimat, nada bicara dengan situasi dan lawan bicara. Keterampilan bercerita berbeda-beda sesuai dengan perkembangan usia nya. (Ikromah, 2015). 40% siswa memiliki kategori “baik”. Dan 34% siswa memiliki kategori cukup.

7. Kelancaran

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti siswa yang mempunyai kelancaran bercerita dengan baik terdapat 34% siswa atau sekitar 5 siswa, dan 66% siswa memiliki kategori “Cukup”. Pada prosesnya siswa yang memiliki kategori Cukup baik dalam kelancaran bercerita di sebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri sehingga peneliti harus sesekali memancing 1-2 kata agar siswa tersebut dapat bercerita kembali dan juga membangun rasa percaya diri.

8. Kesesuaian latar

Pada saat proses penilaian keterampilan bercerita Sebagian besar siswa dapat bercerita dan menyebutkan kesesuaian latar dengan baik walaupun 6% diantaranya memiliki kategori sangat baik. Hal tersebut disebabkan banyak siswa yang bekerja sama dalam bercerita Ketika berada di tempat duduk masing-masing. Dan yang paling banyak dalam indikator ini terdapat 64% siswa yang mendapat predikat “cukup”. Menurut (Vivi, dkk. 2017), bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberi informasi kepada orang lain. (h.6)

9. Kronologi cerita

Pada saat penilaian bercerita 64% siswa mendapatkan kategori “cukup” dalam menceritakan kronologi cerita di depan kelas. Karena pada prosesnya kronologi dengan kesesuaian isi cerita saling berhubungan. Yakni dimana kesesuaian isi cerita dan kronologi sama-sama menjelaskan kejadian yang ada pada cerita tersebut.

10. Penokohan,

pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti 40% siswa memiliki kategori cukup, dalam kategori cukup disini diartikan bahwa ada beberapa tokoh yang tidak disebutkan pada saat menceritakan kembali. 33% siswa memiliki kategori sangat baik yakni siswa menyebutkan tokoh dengan lancar tanpa bantuan dari peneliti dan 26% siswa memiliki kategori baik yakni siswa dapat menyebutkan tokoh dengan baik walaupun rentang waktu lebih dari kategori baik sekali.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini, tingkat keterampilan bercerita siswa kelas V SDN Kunciran 4 Kota Tangerang termasuk ke dalam kategori cukup baik dalam beberapa indikator yang ada pada kurikulum 2013 yaitu dalam menceritakan kembali kesesuaian isi cerita dan kronologi cerita dengan memperhatikan kesiapan siswa ketika bercerita di depan kelas. Keterampilan bercerita dapat diperoleh dengan banyak menonton atau mendengarkan dan juga membaca cerita sehingga siswa dapat berkomunikasi dan banyak mengetahui hal-hal yang belum pernah diketahui sebelumnya. Bercerita di depan kelas dapat dikuasai Ketika siswa sudah memiliki tingkat kepercayaan diri yang cukup sehingga siswa akan mudah menguasai diri dan bercerita dengan cermat di depan kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli, Menurut (Setyonegoro: 2020) Keterampilan bercerita

adalah keterampilan yang dapat di tingkatkan dengan cara banyak belajar dan berlatih.(Setyonegoro, dkk, 2020).

DAFTAR PUSTAKA

- Setyonegoro, Agus., Akhyaruddin., & Yusra, Hilman. (2020). *E-Book Babasa Ajar Keterampilan Berbicara*. Jambi: Komunitas Gemulun Indonesia. <https://repository.unj.ac.id/id/eprint/19217>
- Ridwan., & Bangsawan, Indra. (2021). *E-Book Seni Bercerita, Bermain dan Bernyanyi*. Jambi: Anugrah Pratama Press. <https://repository.uinjambi.ac.id/id/id/eprint/7400>
- Damai, A., Krissandi, S., Widharyanto, B., & Dewi, R. P. (2017). *Pembelajaran Babasa Indonesia untuk SD*. <http://repository.usd.ac.id/id/eprint/35928>
- Maulani, Yulia., dkk.,(2021). *ANALYSIS OF SPEAKING SKILLS FOR CLASS V STUDENTS IN INDONESIAN LEARNING IN ELEMENTARY SCHOOL ANALISIS KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS V PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA*. 9(2), 28–37. <http://cerdas.bunhatta.ac.id/index.php/jcp/article/view/92>.
- Theresia, Monica., Nurbaiti., (2018). *ANALISIS KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS TINGGI PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR [Jurnal MISI Institut Pendidikan Tapanuli Selatan]*. 1(1), 163–168. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/MISI/article/view/1237>.
- Ikromah, F. (2015). *PENINGKATAN KETERAMPILAN BER CERITA MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL PADA ANAK KELOMPOK B TKIT TAZKIYA KIDS NGRAMPAL SRAGEN TAHUN AJARAN*. <http://digilib.uns.ac.id/index.php/paud/article/view/6445>
- Diana, Novi., & Ulfa, Azila., (2018). *ANALISIS KESULITAN SISWA DALAM BER CERITA*. 9(2), 111–125. <http://ejournal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/itqan/article/view/219>
- Marlina, E., Apriliya, S., & Hamdu, G. (2018). *PEDADIDAKTIKA : JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR*. 5(1), 84–99. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pgsd/article/view/8632/0>
- Busning, Gurmin. (2012). *Fungsi Babasa Dalam Pembelajarannya*. Fakultas Bahasa dan Seni . Universitas Negeri Medan. <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/bahas/article/view/2384>.
- Kartini, Sinsin. (2016). *METODE BER CERITA DALAM PEMBELAJARAN MENYIMAK DI KELAS V SEKOLAH DASAR*. 1–11. <https://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/view/2766>.
- Darmuki, Agus., & Hariyadi, Ahmad. (2019). *PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN METODE KOOPERATIF TIPE JIGSAW PADA MAHASISWA PBSI TINGKAT I-B IKIP PGRI BOJONEGORO TAHUN AKADEMIK 2018 / 2019*. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/3343>.

- Tabularasa, J., & Unimed, P. P. S. (2018). *Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Isi Cerpen dengan Menerapkan Strategi Pembelajaran Think Talk Write pada Siswa SMP Negeri 1 Selesai Tahun Ajaran 2016/2017*. 15(1), 56–67. <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/tabularasa/article/download/10406/9352>.
- Wahyono, Hari. (2017). *PENILAIAN KEMAMPUAN BERBICARA DI PERGURUAN TINGGI BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI WUJUD AKTUALISASI PRINSIP-PRINSIP PENILAIAN*. 1, 19–34. <http://jurnal.untidar.ac.id/index.php/transformatika/article/view/234>